

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari telaah literature ini, hasil pencarian menggunakan kata kunci *health education, online media, medication adherence*, pendidikan kesehatan dengan media *online*, kepatuhan mengkonsumsi obat didapatkan 6 artikel yang sesuai dengan pembahasan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media online terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat.

Dari 6 artikel yang ditelaah, 1 artikel merupakan penelitian penggunaan *twitter* sebagai media pendidikan kesehatan terkait kepatuhan pengobatan dan 5 artikel lainnya merupakan penelitian tentang penggunaan *whatsapp* sebagai media pendidikan kesehatan terkait kepatuhan mengkonsumsi obat.

1. Media Pendidikan Kesehatan Secara *Online*

Pendidikan kesehatan dalam prosesnya memerlukan suatu media untuk penyampaian informasi kepada masyarakat. Media digunakan untuk mempermudah klien dalam menerima informasi kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Media *online* merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang akhir-akhir ini sering digunakan dan digemari oleh masyarakat. Salah satu contoh media *online* yaitu *online social media* (Mo, 2013). *Online sosial media* yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan diantaranya *facebook, twitter, instagram, whatsapp* dan *youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017), Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, &

Yamaguchi (2020) *twitter* dan *whatsapp* efektif digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kepatuhan mengkonsumsi obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017) menyatakan bahwa *twitter* efektif digunakan untuk memonitor kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi ARV. Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, & Yamaguchi (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, Kusumawati, & Ismarwati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet besi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan dan *whatsapp reminder*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Kepatuhan ialah salah satu komponen penting dalam pengobatan. Kepatuhan merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong Notoatmodjo (2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lachaine, Yen, Beauchemin, & Hodgkins (2013) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat. Font et al., (2012) menyatakan bahwa umur mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh suku atau ras. Penelitian yang dilakukan oleh. Traylor, Schmittdiel, Uratsu, Mangione, & Subramanian (2010) yang mempelajari hubungan antara

suku/ras mendapatkan hasil bahwa kesesuaian suku/ras dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan.

Systematic review yang dilakukan oleh Khamisa, Peltzer, & Oldenburg (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Pada penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa ada perbedaan kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien di Negara yang berpendapatan rendah dengan Negara yang berpendapatan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Gamble, Stevenson, & Heaney (2011) mendapatkan hasil bahwa komunikasi dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan asma. Penelitian Traylor et al., (2010) mendapatkan hasil bahwa kesesuaian bahasa antara pasien dan dokter akan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan bagi pasien ras Afrika-Amerika dan yang berbahasa Spanyol.

Penelitian Weiland, Thoulas, & Smith (2012) menyatakan bahwa modal social merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. *Systematic review* yang dilakukan oleh Braverman (2014) menyatakan bahwa beberapa intervensi dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Online* Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat

Kepatuhan mengonsumsi obat merupakan sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rezim dosis obat yang diresepkan, termasuk waktu, dosis dan interval asupan obat. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, banyaknya faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi obat sehingga diperlukan intervensi untuk

meningkatkan kepatuhan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Press (2015) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat. Maka dari itu pemberian pendidikan kesehatan secara tidak langsung mempengaruhi kepatuhan .

Pada penelitian Susanto et al., (2019) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan minum obat pada kelompok yang diberikan intervensi berupa pemberian informasi untuk ingat minum obat menggunakan media social *whatsapp*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andodo, Haryanti, & Widyandana, (2019) bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan pretest dan posttest pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi pesan pengingat dalam bentuk multimedia yang dikirim menggunakan *whatsapp* dan dibantu dengan aplikasi SKEDit ($p=0,028$).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, & Yamaguchi (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Of et al., (2019) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kepatuhan antara kelompok intervensi dan kelompok control.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Kusumawati, & Ismarwati (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet besi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan dan *whatsapp reminder*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017) menyatakan bahwa *twitter* efektif digunakan untuk memantau kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi ARV.

B. Pembahasan

1. Media pendidikan kesehatan secara *online*

Pendidikan kesehatan dalam prosesnya memerlukan suatu media untuk penyampaian informasi kepada masyarakat. Media merupakan penyalur (*channel*) untuk menyampaikan informasi- informasi kesehatan. Media digunakan untuk mempermudah klien dalam menerima informasi kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Media *online* merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang akhir-akhir ini sering digunakan dan digemari oleh masyarakat. Media *online* adalah media yang berbasiskan teknologi komunikasi interaktif dalam hal ini jaringan komputer, oleh karenanya ia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki media konvensional lainnya yaitu pemanfaatan internet sebagai wahana di mana media tersebut ditampilkan, sekaligus sarana produksi dan penyebaran informasinya. Salah satu contoh media *online* yaitu *online social media* (Mo, 2013). *Online sosial media* yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan diantaranya *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan *youtube*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017), Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, & Yamaguchi (2020) *twitter* dan *whatsapp* efektif digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kepatuhan mengkonsumsi obat.

a. Twitter

Media social yang sering digunakan sebagai media pendidikan kesehatan adalah *twitter*. Media dengan logo burung berwarna biru ini menyebut posting pada lamannya sebagai “kicauan burung” (*tweet*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017) menyatakan bahwa *twitter* efektif digunakan untuk

memonitor kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi ARV. Pada penelitian tersebut dalam pencarian menggunakan hashtag #truvada didapatkan 3,350 tweets dari pengguna yang mendiskusikan efek samping, dan kesalahan dosis dari penggunaan ARV, pada pencarian selanjutnya menggunakan kata kunci efek samping pengobatan HIV didapatkan 262 tweets tentang penggunaan obat mereka secara spesifik.

b. Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi chatting dimana anda bisa mengirim pesan text, suara, gambar, lokasi, bahkan video ke teman-teman menggunakan jenis ponsel apapun. *Whatsapp* dapat digunakan sebagai pengingat/*reminder* (Jubille Enterprise, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, & Yamaguchi (2020) bahwa pada kelompok yang diberikan intervensi 55 audio serta promosi kesehatan menggunakan aplikasi *whatsapp* di dapatkan hasil 67,5% pada kelompok intervensi patuh minum obat dan 58,5 % pada kelompok control. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan. Didukung oleh penelitian Dewi, Kusumawati, & Ismarwati (2019) menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan kelompok control menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet besi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan dan *whatsapp reminder*. Hasil uji statistic didapatkan pada kelompok perlakuan (Mean=6,30, SD : 8,11) dan kelompok control (Mean = 0,89, SD = 7,83) dengan $t\text{-test} = 2,60$ dan $p = 0,012$.

Diartikan pendidikan kesehatan dengan media online dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Media online sangat cocok digunakan sebagai salah satu media pendidikan kesehatan khususnya dalam penyampaian informasi dalam mengkonsumsi obat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Mengkonsumsi Obat

Kepatuhan merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan. Kepatuhan pengobatan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rezim dosis obat yang diresepkan, termasuk waktu, dosis dan interval asupan obat (Vrijens et al., 2012) (Cramer et al., 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong Notoatmodjo (2004). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kepercayaan, nilai dan keyakinan. Faktor pendukung meliputi lingkungan fisik, tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan. Faktor pendorong yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perubahan perilaku. Faktor ini meliputi sikap dan praktik petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil review dari beberapa jurnal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan, penelitian yang dilakukan oleh Lachaine, Yen, Beauchemin, & Hodgkins (2013) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat. Pada penelitian tersebut di dapatkan

hasil bahwa pada kasus penyakit kronis jenis kelamin laki-laki usia >60 tahun memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan usia >60 tahun (OR =1,3;95% confidence interval CI = 1,1 – 1,8). Font et al., (2012) menyatakan bahwa umur mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa pada pasien kanker payudara pada perempuan usia 50-74 tahun dan diatas 74 tahun memiliki kepatuhan minum obat lebih tinggi dibandingkan pada perempuan usia di bawah 50 tahun (kappa range 0,018-0,267). Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh suku atau ras. Penelitian yang dilakukan oleh. Traylor, Schmittiel, Uratsu, Mangione, & Subramanian (2010) yang mempelajari hubungan antara suku/ras dan bahasa mendapatkan hasil bahwa kesesuaian suku/ras dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan. Pada penelitian tersebut sebanyak 10% Afrika Amerika, 11 % Hispanik, 63% Asia, dan 47% pasien berkulit putih memiliki ras yang sama dengan dokternya. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa Afrika Amerika (46%), Hispanik (49%) dan Asia (52%) memiliki kepatuhan yang lebih rendah daripada pasien berkulit putih (58%) ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan semakin sesuai suku/ras kepatuhan dalam pengobatan semakin meningkat.

Systematic review yang dilakukan oleh Khamisa, Peltzer, & Oldenburg (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Pada penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa ada perbedaan kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien di Negara yang berpendapatan rendah dengan Negara yang berpendapatan menengah meskipun tidak diketahui

hubungannya. Komunikasi dan kesesuaian bahasa antara dokter dan pasien juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Gamble, Stevenson, & Heaney (2011) mendapatkan hasil bahwa komunikasi dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan asma. Pada penelitian tersebut sebanyak 31 dari 83 orang (37%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan kepatuhan secara signifikan ($p < 0,001$). Penelitian Traylor et al., (2010) mendapatkan hasil bahwa kesesuaian bahasa antara pasien dan dokter akan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan bagi pasien ras Afrika-Amerika dan yang berbahasa Spanyol. Pada penelitian tersebut sebanyak 24% pasien memiliki bahasa yang sama dengan dokternya. Hasil dari penelitian ini didapatkan pasien yang berbahasa spanyol memiliki kepatuhan yang tinggi daripada pasien yang berbahasa inggris ($p < 0,001$).

Penelitian Weiland, Thoullass, & Smith (2012) menyatakan bahwa modal social merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Modal social yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain dukungan social, penyediaan edukasi, dan program konseling. Pada penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa komunikasi, penyediaan layanan konseling dan edukasi serta dukungan social menunjukkan adanya peningkatan outcome terapi pada penderita penyakit TBC dan HIV. Systematic review yang dilakukan oleh Braverman (2014) menyatakan bahwa beberapa intervensi dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Pada penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa beberapa intervensi seperti motivasional,

interviewing, reminder device, one-time educational session dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa kepatuhan merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya faktor predisposisi meliputi pengetahuan, jenis kelamin, usia, ras, bahasa dan komunikasi, faktor pendukung meliputi intervensi, sarana dan fasilitas kesehatan serta faktor pendorong meliputi modal social.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Online* Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat

Kepatuhan mengonsumsi obat merupakan sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rezim dosis obat yang diresepkan, termasuk waktu, dosis dan interval asupan obat. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengonsumsi obat sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Press (2015) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat. Maka dari itu pemberian pendidikan kesehatan secara tidak langsung mempengaruhi kepatuhan .

Berdasarkan hasil review dari beberapa jurnal tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media online terhadap kepatuhan mengonsumsi obat. Penelitian

Susanto et al., (2019) menggunakan desain quasi eksperimental dengan kelompok control menyatakan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan minum obat pada kelompok yang diberikan intervensi berupa pemberian informasi untuk ingat minum obat menggunakan media social *whatsapp*. Hasil yang didapatkan adanya perbedaan yang bermakna ($p=0,000$) kepatuhan minum obat sebelum ($22,04 \pm 1,57$) dan sesudah ($24,83 \pm 0,38$) dilakukan intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andodo, Haryanti, & Widyandana, (2019) desain penelitian menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan kelompok control menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan pretest dan posttest pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi pesan pengingat dalam bentuk multimedia yang dikirim menggunakan *whatsapp* dan dibantu dengan aplikasi SKEDit ($p=0,028$).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sartori, Rodrigues Lucena, Takáo Lopes, Picinin Bernuci, & Yamaguchi (2020) menyatakan bahwa pada kelompok yang diberikan intervensi 55 audio serta promosi kesehatan menggunakan aplikasi *whatsapp* di dapatkan hasil 67,5% pada kelompok intervensi patuh minum obat dan 58,5 % pada kelompok control. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Of et al., (2019), pada penelitian ini kelompok perlakuan diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dan *reminder* untuk ingat minum obat melalui aplikasi *whatsapp* dan kelompok control hanya mendapat *reminder* saja. Hasil uji statistic menggunakan *chi square*

didapatkan hasil $p=0,121$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kepatuhan antara kelompok perlakuan dan kelompok control.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Kusumawati, & Ismarwati (2019) menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan kelompok control menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet besi sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan dan *whatsapp reminder*. Hasil uji statistic didapatkan pada kelompok perlakuan (Mean=6,30, SD : 8,11) dan kelompok control (Mean = 0,89, SD = 7,83) dengan $t\text{-test} = 2,60$ dan $p = 0,012$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bychkov & Young, (2017) menyatakan bahwa *twitter* efektif digunakan untuk memantau kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi ARV. Pada penelitian tersebut dalam pencarian menggunakan hashtag #truvada didapatkan 3,350 tweets dari pengguna yang mendiskusikan efek samping, dan kesalahan dosis dari penggunaan ARV, pada pencarian selanjutnya menggunakan kata kunci efek samping pengobatan HIV didapatkan 262 tweets tentang penggunaan obat mereka secara spesifik.

Diartikan pendidikan kesehatan dengan media online memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Metode pendidikan kesehatan dengan media online sangat efektif digunakan. Hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan dengan media online dapat dengan cepat kita akses serta dengan media online informasi tidak hanya berupa tulisan tapi bisa berupa gabungan audio, visual, gambar dan tulisan.